

## PROBLEMATIKA PENILAIAN SIKAP SISWA PADA PEMBELAJARAN BERBASIS ONLINE

Fatimah <sup>a, 1\*</sup>, Rabiatal adawiyah <sup>a, 2</sup>

<sup>a</sup> Program Studi PPKn FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin 70123

<sup>1</sup> [rabiataladawiah@ulm.ac.id](mailto:rabiataladawiah@ulm.ac.id)

| Informasi artikel                                                                                                                                                  | ABSTRAK                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><b>Diterima:</b><br/>22-02-2022</p> <p><b>Disetujui:</b><br/>25-04-2022</p> <p><b>Kata kunci:</b><br/>Penilaian sikap,<br/>kendala, pembelajaran<br/>online</p> | <p>Sejak bulan Maret 2020, Pemerintah melalui Mendikbud telah menetapkan kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran secara online atau secara jarak jauh untuk semua jenjang pendidikan. Kebijakan ini tentu tidak luput dari berbagai kendala baik bagi guru maupun bagi siswa. Salah satu kendala yang dihadapi guru adalah dalam melaksanakan penilaian, khususnya pada aspek sikap. Untuk mengetahui kendala tersebut, perlu dilakukan penelitian yang mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dengan tahapan pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semua guru mengatakan bahwa penilaian sikap merupakan penilaian yang sangat penting untuk dilakukan. Oleh karena itu walaupun pembelajaran dilaksanakan secara on line, namun semua responden tetap melaksanakannya. Kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan penilaian sikap saat pembelajaran on line adalah: terbatasnya waktu untuk melaksanakan penilaian, jumlah siswa yang banyak, komponen yang dinilai banyak dan terbatasnya sarana teknologi informasi yang dimiliki siswa</p> |
| <p><b>Received:</b><br/><b>Accepted:</b></p> <p><b>Keywords:</b><br/><i>Attitude assesment,<br/>constraints, online learning</i></p>                               | <p><b>ABSTRACT</b></p> <p>Since March 2020, the Government through the Minister of Education and Culture has set a policy to implement online or distance learning for all levels of education. This policy is certainly not free from various obstacles both for teachers and for students. One of the obstacles faced by teachers is in carrying out the assessment, especially in the attitude aspect. To find out these obstacles, it is necessary to carry out in-depth research. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection was done by interview technique. The validity of the data is done through source triangulation, technique triangulation and time triangulation. The data obtained were analyzed using an interactive model developed by Miles and Huberman with the stages of data collection, reduction, presentation, and drawing conclusions. From this study it can be concluded that all teachers said that attitude assessment was a very important assessment to do. Therefore, even though learning is carried out online, all respondents still carry it out. The obstacles faced by teachers in carrying out attitude assessments when learning online are: limited time to carry out assessments, large number of students, many components assessed and limited information technology facilities owned by students</p>                                      |

Copyright © 2022 (Rabiatal adawiah). All Right Reserved

## Pendahuluan

Orang tua merupakan madrasah pertama Untuk mempersiapkan visi Indonesia menjadi generasi emas pada tahun 2045, maka diperlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas yang mampu bersaing dan adaptif terhadap perubahan. Sebagaimana dikatakan Sudarsana (2016) bahwa banyak negara maju telah membuktikan bahwa faktor yang paling menentukan keberhasilan suatu bangsa adalah kualitas sumber daya manusia.

Di era globalisasi, hampir semua negara berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam pembangunan bangsa. Tanpa pendidikan mustahil seseorang akan tumbuh dengan kualitas yang baik. Pendidikan merupakan kebutuhan primer bagi setiap manusia, yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya (Nordin dkk., 2020). Maju atau pun merosotnya kualitas suatu bangsa dapat diukur melalui maju tidaknya bidang pendidikan (Widana, 2018).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh Pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, antara lain melalui peningkatan mutu pembelajaran dan mutu sistem penilaian. Kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaian merupakan dua hal yang saling berhubungan. Sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas, dan pembelajaran yang berkualitas dapat diketahui dari hasil penilaian. Penilaian hasil belajar merupakan salah satu kegiatan dalam dunia pendidikan yang sangat penting (Pudjiastuti & Rumiati, 2019). Proses belajar mengajar sangat memerlukan suatu penilaian untuk mengetahui efektifitas pembelajaran yang telah dilakukan (Nurhadi, 2018; Baharun, 2016).

Penilaian adalah proses dari mengumpulkan data dari siswa untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran.

Data yang dikumpulkan dapat berupa keduanya kualitatif dan kuantitatif. Hasil pengolahan data akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan siswa dan pembelajaran selanjutnya (Arifian, 2015). Penilaian mencakup semua cara yang digunakan dalam menilai kinerja individu (Mardapi, 2008). Penilaian merupakan bagian terpenting dari komponen pembelajaran.

Lahirnya Kurikulum 2013 yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Pelajaran (KTSP) secara eksplisit menuntut guru agar seimbang dalam melakukan penilaian pada tiga aspek tersebut sesuai dengan tujuan yang akan diukur (Setiadi, 2016; Tiara & Sari, 2019). Kurikulum 2013 juga disebut sebagai Pendidikan Karakter. Dimana pengembangan karakter siswa merupakan hal yang sama pentingnya dengan pengembangan pengetahuan siswa. Setiap siswa tentunya memiliki sikap yang berbeda-beda. Diharapkan dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dapat mengembangkan sikap siswa. Keunggulan Kurikulum 2013 yang menjadi pembeda dengan kurikulum sebelumnya adalah bahwa kurikulum 2013 lebih menekankan pada aspek afektif dengan penilaian berbasis kompetensi (Mulyasa, 2017). Domain afektif berhubungan dengan perhatian/minat, sikap, nilai dan praktik (Imtihan dkk., 2017).

Penilaian sikap tentu sangat penting dilakukan oleh guru, karena sikap seseorang merupakan hal dasar yang harus dibentuk sejak dini. Sikap seseorang berpengaruh besar terhadap keberhasilan kehidupannya. Dalam pembelajaran, meskipun penilaian pengetahuan dan keterampilannya sangat baik, namun jika penilaian sikapnya 0 atau tidak memiliki sikap yang baik, maka tujuan pembelajaran bisa dikatakan belum tercapai.

Dalam kurikulum 2013, sikap dibagi menjadi dua, yaitu sikap spiritual dan sikap social, dan kompetensi tersebut termasuk

kompetensi inti yaitu kompetensi inti 1 (KI 1) untuk sikap spiritual dan kompetensi inti 2 (KI 2) untuk sikap sosial. Penilaian sikap adalah penilaian terhadap kecenderungan perilaku peserta didik sebagai hasil pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui capaian dan membina perilaku serta budi pekerti peserta didik.

Mustafa & Mas Gumelar (2022) menyatakan bahwa penilaian sikap adalah menilai dari budi pekerti peserta didik baik secara individu maupun sosial selama mengikuti pelajaran di sekolah. Sedangkan Kunandar (2015) menyatakan bahwa penilaian kompetensi sikap adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memperhatikan (*receiving atau attending*), merespon atau menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasi atau mengelola (*organization*), menilai atau menghargai (*characterization*). Penilaian sikap sangat penting dilakukan oleh guru, karena hal ini berkaitan dengan sikap seseorang yang dibentuk sejak dini dan berpengaruh besar terhadap keberhasilan hidupnya di masa depan.

Meskipun guru mengetahui bahwa aspek kognitif, afektif dan psikomotor harus dikembangkan secara seimbang, namun dalam pelaksanaannya aspek afektif dan psikomotor belum mendapat perhatian yang memadai (Imtihan, Zuchdi dan Istiyono, 2017). Selama ini guru sering melakukan evaluasi hanya menitikberatkan pada aspek kognitif dan psikomotor dan sedikit sekali porsi penilaian aspek afektif yang dilaksanakan (Jumeldi, 2016). Dari ketiga domain (kognitif, Afektif dan psikomotorik)

beberapa guru sering dijumpai hanya melaksanakan penilaian satu domain, yakni domain kognitif (Jumeli, 2016).

Adanya wabah penyakit yang disebabkan oleh virus corona atau dikenal dengan istilah covid-19 sejak tahun 2020, membawa dampak terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Hampir semua negara memutuskan untuk menutup sekolah, dan perguruan tinggi, termasuk di Indonesia. Sejak bulan Maret 2020, Pemerintah melalui Mendikbud telah menetapkan kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran secara online atau secara jarak jauh untuk semua jenjang pendidikan. Kebijakan ini tentu tidak luput dari berbagai kendala baik bagi guru maupun bagi siswa.

Salah satu permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran adalah melaksanakan penilaian, khususnya pada aspek sikap. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan penilaian aspek sikap saat pembelajaran secara online, perlu dilakukan penelitian yang mendalam.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian dilakukan terhadap guru SLTP dan SLTA di Kota Banjarmasin. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara. Wawancara dilakukan dengan menggunakan perekam suara, dan berlangsung dari 30 hingga 60 menit. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman semi terstruktur agar memiliki keleluasaan dalam menggali jawaban responden sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Data selanjutnya dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*). Aktivitas dalam analisis meliputi tiga hal, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

## Hasil dan Pembahasan

Dalam kegiatan proses belajar mengajar, penilaian sikap merupakan salah satu aspek penting yang harus dilakukan oleh guru. Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu responden yaitu SW seorang guru Biologi bahwa

penilaian sikap itu sangat penting. Dengan menilai sikap akan diketahui adab seorang siswa dan adab lebih tinggi. Pintar tapi tidak beradab itu nilainya 0 besar. Saat pembelajaran secara online ini saya menilai sikap siswa melalui observasi, dari kehadiran apakah mereka masuk atau tidak (membuka kamera atau tidak) karena itu salah satu adab juga. kadang ada yang menutup kamera dan tertidur sehingga guru berbicara sendiri. Oleh karena itu saya mewajibkan mereka untuk membuka kamera, bila tidak membuka kamera saya anggap tidak masuk. Di samping itu, sikap juga dinilai dari kedisiplinannya dalam mengumpulkan tugas.

Ditambahkan oleh DM responden guru PPKn bahwa penilaian sikap itu penting, karena ketika seorang guru masuk ke dalam kelas, hal yang pertama dilakukan adalah melihat bagaimana sikap dan tindakan seorang siswa dalam menerima pelajaran yang diberikan, bisa dilihat apakah siswanya itu biasa-biasa saja, bersemangat atau malah sama sekali tidak berminat.

Pernyataan tentang pentingnya penilaian sikap juga dikemukakan oleh SU responden dari guru PPKn yang menyatakan bahwa “penilaian sikap itu penting apalagi saya sebagai guru mata pelajaran PPKn. Namun sebelum menilai sikap/perilaku siswa, sebagai guru harus mengetahui terlebih dahulu latar belakang dari masing-masing siswa.” Pernyataan serupa dikemukakan oleh Kh yang juga guru PPKn bahwa “ penilaian sikap itu sangat penting karena sikap akan mempengaruhi terhadap tugas pembelajarannya secara keseluruhan. Dari penilaian sikap akan diketahui bagaimana dia belajar, bagaimana etikanya terhadap guru, terhadap lingkungan, terhadap teman-temannya dan juga terhadap keluarganya. Di samping itu juga dengan penilaian sikap kita akan mengetahui sikap disiplinnya, kejujurannya, dan tanggung jawabnya. Ditambahkan oleh H bahwa adanya penilaian sikap terhadap siswa juga merupakan tuntutan dari kurikulum 2013. Sesuai ketentuan dari kurikulum 2013 ada tiga aspek yang harus dinilai yaitu, kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pernyataan responden lainnya yaitu IH yang juga guru PPKn mengatakan bahwa pembelajaran PPKn ini adalah pembelajaran yang sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter. Jika ini berhasil yaitu karakter siswa sudah terbentuk, maka untuk pelajaran lainnya mudah saja lagi bagi siswa. Menurut saya guru PPKn ini bebannya lebih berat dari guru lain, karena biasanya apabila ada siswa yang berperilaku menyimpang, misalnya sikap/tingkah lakunya tidak sopan maka orang pertama kali akan menanyakan siapa guru PPKn nya.

IH selanjutnya menyatakan Penilaian sikap dilakukan setiap hari walaupun kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan zoom meeting. Saya bisa melihat bagaimana sikap siswa pada saat mengikuti pembelajaran secara daring apakah sikapnya baik atau tidak. Akan tetapi sekarang pembelajaran sudah dilakukan secara tatap muka, maka penilaian sikap kembali saya lakukan seperti biasanya dengan cara melihat mereka berinteraksi dengan guru, teman mereka serta orang lain. Di samping itu dari cara mereka menyapa guru ataupun sikap mereka pada saat di kelas juga menjadi penilaian sikap

Pernyataan tentang pentingnya guru melakukan penilaian sikap juga diungkapkan oleh DM yang juga merupakan guru PPKn bahwa

penilaian sikap itu penting, hal itu dikarenakan ketika seorang guru masuk ke dalam kelas hal yang pertama yang harus dilakukan adalah melihat bagaimana sikap dan tindakan siswa dalam menerima pelajaran yang diberikan, bisa dilihat apakah siswanya itu biasa-biasa saja, bersemangat atau malah sama sekali terlihat tidak berminat. Dengan demikian, sebagai seorang guru saya dapat mengetahui apakah dalam mengajar dapat menarik perhatian siswa.

Hal yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan oleh R guru bidang studi Fisika yang mengemukakan bahwa menilai sikap adalah hal yang sangat penting, karena memperbaiki sikap siswa adalah bagian penting dari proses pendidikan. Selain itu beliau juga mengatakan bahwa pendidikan tidak hanya transfer ilmu pengetahuan tapi juga pembentukan karakter siswa. Responden lain yaitu D guru IPA menambahkan bahwa tujuan pendidikan salah satunya adalah agar menghasilkan manusia yang berakhlak mulia. Untuk

mengetahui akhlak siswa, maka tentunya harus melaksanakan penilaian sikap. Ditambahkan oleh responden lain yaitu S bahwa

pentingnya menilai sikap karena nilai terpenting dari manusia itu adalah etika, akhlak, atau sikap manusia itu sendiri. Manusia itu akan dianggap sukses ketika dia memiliki sikap yang baik. Sekalipun dia berpendidikan tinggi, tetapi tidak memiliki sikap yang baik maka menurut saya itu akan percuma saja. Sama halnya penilaian sikap kepada siswa, dengan didirikannya sekolah itu maka diharapkan semua siswa akan memiliki dan bersikap yang baik.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian sikap siswa merupakan penilaian yang sangat penting, karena sikap merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa. Penilaian sikap terhadap siswa penting karena ada istilah adab lebih penting daripada ilmu. Hal itu bisa dimaknai bahwa kepintaran seseorang tidak ada artinya jika orang itu tidak beradab. Oleh karena itu walaupun pembelajaran dilakukan secara online, hampir semua responden menyatakan tetap melaksanakannya. Penilaian memegang peranan penting dalam pendidikan karena digunakan untuk mengidentifikasi apa yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan siswa.

Pernyataan responden tentang pentingnya penilaian sikap dalam pembelajaran, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Alex Sobur menyatakan bahwa ada beberapa alasan mengapa penting dilakukan penilaian sikap, yaitu: (1) praktik menilai pendidikan dan proses pembelajaran yang terjadi selama ini lebih menekankan pada aspek kognitif, sehingga banyak lulusan yang memiliki penguasaan aspek kognitif yang memadai, namun aspek afektif yang positif kurang sesuai dengan skor-nilai yang berlaku dalam masyarakat; (2) aspek afektif memiliki berbagai fungsi, yaitu: fungsi instrumental, fungsi pengetahuan, fungsi ekspresi nilai, fungsi pertahanan ego dan

fungsi penyesuaian sosial (Supardi, 2015). Penilaian aspek afektif membantu pendidik dalam membimbing peserta didik untuk belajar secara optimal, karena hasil penilaian melalui instrumen afektif dapat dijadikan acuan sebagai langkah preventif dalam melaksanakan pendampingan.

Orang yang tidak memiliki kemampuan afektif yang baik akan kesulitan mencapai keberhasilan belajar yang optimal (Popham, 1995; Mardapi & Badrun, 2011). Keberhasilan dalam ranah kognitif dan psikomotor sangat ditentukan oleh kondisi afektif peserta didik. Penilaian melalui tes pada aspek kognitif saja, belum mampu menggambarkan fungsi penilaian yang dapat digunakan sebagai pendekatan untuk mendorong siswa belajar (McCormack dan Yager, 1992). Kegiatan pembelajaran pada aspek kognitif dan psikomotorik perlu didukung oleh ranah afektif (Ponto, 2020).

Menyadari akan pentingnya penilaian aspek sikap, maka walaupun pembelajaran dilakukan secara online, seluruh responden menyatakan tetap melaksanakannya. Namun, berbeda dengan pembelajaran tatap muka, penilaian pembelajaran secara online ternyata menemui berbagai kendala. Salah seorang responden yaitu IH mengatakan bahwa "Saat pembelajaran secara online penilaian sikap tidak bisa dilakukan secara maksimal sebagaimana saat pembelajaran tatap muka. Jika tatap muka saya bisa secara leluasa untuk menilai sikap siswa. Menurut saya penilaian sikap akan lebih efektif apabila bisa bertatap muka secara langsung." Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh R yang mengatakan bahwa "saat pembelajaran online agak sulit untuk menilai sikap untuk semua aspek dan semua siswa, dan saya hanya bisa menilai sikap yang muncul pada suatu waktu tertentu pada orang tertentu." Hal yang tidak jauh berbeda dikemukakan oleh SM bahwa "kesulitan utama bagi saya dalam melaksanakan penilaian sikap adalah terlalu banyak komponen yang harus dinilai."

Pernyataan lain dikemukakan oleh DM bahwa

Kendalanya adalah berkaitan dengan waktu, karena penilaian sikap itu harus terus menerus dan butuh proses. Untuk itu sebagai seorang guru, kita harus memiliki kesabaran. Memperbaiki sikap atau karakter siswa tidak semudah membalikan telapak tangan. Namun bukan berarti tidak bisa, hanya saja memerlukan proses yang tidak sebentar.

Pernyataan lain dikemukakan oleh TK bahwa berbagai kesulitan yang dialami dalam memberikan penilaian terhadap sikap siswa yaitu : (1) Waktu yang terbatas, karena hanya bisa melihat siswa pada saat pembelajaran, sedangkan jika pembelajaran tatap muka, sikap dan perilaku siswa juga bisa dinilai pada saat di luar kelas, misalnya bagaimana siswa berinteraksi dengan guru lain, dengan tenaga kependidikan ataupun dengan sesama siswa di kelas lain; (2) jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas, karena saat zoom meeting terkadang terfokus hanya pada materi yang disampaikan, sedangkan menilai siswa satu persatu sering terabaikan karena banyaknya siswa yang harus dinilai. Di samping itu, kesulitan lainnya adalah mengarahkan siswa untuk menanamkan sikap yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zuhera, Habibah dan Mislinawati (2017) yang menyatakan bahwa kesulitan guru dalam menilai sikap siswa dalam proses pembelajaran adalah terbatasnya waktu dan banyaknya jumlah siswa yang harus dinilai. Hasil penelitian serupa juga dikemukakan oleh Kamiludin & Suryaman (2017) yang dalam satu hasil penelitiannya menyatakan bahwa salah satu problematika dalam melaksanakan penilaian sikap adalah waktu. Ranah afektif merupakan domain yang dianggap paling sulit untuk dikembangkan selama ini, termasuk bagaimana cara mengevaluasinya (Imtihan, 2017). Permasalahan dalam penerapan penilaian sikap sebagaimana dituntut dalam kurikulum 2013 juga dikemukakan oleh Setiawan & Suardiman (2018) yang mengatakan bahwa

penerapan kurikulum 2013 membawa permasalahan tersendiri bagi guru, khususnya penilaian kompetensi inti aspek sikap.

Hal lain dikemukakan oleh Kh bahwa dalam melaksanakan penilaian sikap saat pembelajaran secara online atau secara daring harus ada kejujuran dari siswa. Misalnya ingin mengetahui tentang sikap siswa terhadap pembelajaran yang sedang diberikan, apakah dia benar-benar memperhatikan atau tidak. Pembelajaran secara online tentunya memerlukan peralatan teknologi informasi, dan minimal siswa memiliki handphone yang bisa digunakan untuk zoom meeting. Jika saat pembelajaran mereka membuka kamera tentu tidak masalah, namun jika mereka menutup kamera dengan alasan kameranya rusak maka tentu sulit untuk menilai sikapnya. Untuk mewajibkan mereka semua membuka kamera juga tidak memungkinkan, karena tidak semua siswa mempunyai fasilitas untuk itu, dan guru tentu juga tidak bisa memaksakannya. Hal ini tentu berkaitan dengan status ekonomi yang dimiliki oleh orang tua siswa. Bagi orang tua yang memiliki status ekonomi baik tentu tidak masalah memenuhi fasilitas anaknya untuk keperluan pembelajaran on line. Namun bagi orang tua siswa yang status ekonominya terbatas, maka tidaklah mudah untuk itu.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aji (2021) bahwa teknologi informasi memiliki pengaruh yang besar dan penting untuk pembelajaran daring di tengah Pandemi Covid-19. Temuan yang hampir sama dari penelitian yang dilakukan oleh Haryadi & Selviani (2021) bahwa salah satu permasalahan dalam pembelajaran secara on line adalah sebagian besar siswa belum terbiasa dengan pembelajaran online dan keterbatasan fasilitas internet.

## Simpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semua guru mengatakan bahwa penilaian aspek sikap merupakan penilaian yang sangat penting untuk dilakukan. Oleh

karena itu, ketika pembelajaran dilakukan secara online, penilaian sikap tetap dilakukan.

Beberapa kendala guru dalam melakukan penilaian sikap selama pembelajaran online adalah: terbatasnya waktu untuk melaksanakan penilaian, banyaknya jumlah siswa yang harus dinilai, banyaknya komponen sikap yang harus dinilai dan kurangnya fasilitas teknologi informasi yang dimiliki oleh siswa.

## Referensi

- Aji, F. R. (2021). Pentingnya Penggunaan Teknologi Informasi Guna Menunjang Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Implementasi*, 1(2), 146-153.
- Arifian, F. D. (2015). Penilaian Autentik sebagai Pemandu Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 7(1), 133-141.
- Baharun, H (2016) Penilaian Berbasis Kelas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Permodelan: *Jurnal Program Studi PGMI*, 3(2), 204 – 216
- Haryadi, R., & Selviani, F. (2021). Problematika pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *Academy of Education Journal*, 12(2), 254-261.
- Imtiyan, EIDZN (2017). Analisis Masalah Penilaian Afektif Siswa Madrasah Aliyah. *Skema: Jurnal Pascasarjana IAIN Mataram*, 6(1), 63-80.
- Jumeldi, A. (2016). Implementasi Penilaian Afektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pariangan. *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 1-16.
- Kamiludin, K., & Suryaman, M. (2017). Problematika pada pelaksanaan penilaian pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(1), 58-67.
- Kunandar. (2015). Penilaian Otentik (Penilaian Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mardapi, D. (2008). Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press

- Mardapi, Djemari dan Bandrun Kartowagiran. (2011). Pengembangan Alat Ukur Hasil Belajar Berskala Tidak Bias dan Berskala. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* Vol 15 No 2.
- McCormack, AJ & RE Yager (1992). *Tren dan isu dalam kurikulum sains. Buku pegangan sumber daya kurikulum sains K-12*, Millwood, NY, Kraus International Publications.
- Mulyasa, H.I. (2017) *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung:Remadja Rosdakarya.
- Mustafa, P. S., & Masgumelar, N. K. (2022). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan dalam Pendidikan Jasmani. *Biomatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 8(1), 31-49.
- Nordin, M. N. Bin, Mustafa, M. Z. Bin, & Razzaq, A. R. B. A. (2020). Relationship between headmasters' leadership, task load on special education integration programme teachers' job satisfaction. *Universal Journal of Educational Research*, 8(8), 3398–3405.  
<https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080813>
- Nurhadi, N. (2018). Manajemen Penilaian Pembelajaran Menggunakan K13. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 2(1), 63-78.
- Ponto, H. (2020). Evaluasi Hasil Belajar Ranah Afektif pada Pembelajaran Dasar Rangkaian Listrik Siswa di SMK. *Jurnal Ilmu Nano Komputasi dan Teoritis*, 17 (2-3), 1222-1226.
- Popham, WJ (1995). *Instruksi bahwa up mengukur*. Virginia: ASCD
- Pudjiastuti, S. R., & Rumiati, S. (2019). Development Of The Pkn Learning Attitude Assessment Model In Foreign Political Culture And Results Of Pkn Learning From Students Of Depok City Vocational School (Smk Semester Cimanggis). *Jhss (Journal Of Humanities And Social Studies)*, 3(1), 50-53.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166-178.
- Setiawan, A., & Suardiman, SP (2018). Penilaian sikap sosial siswa sekolah dasar. *REID (Riset dan Evaluasi dalam Pendidikan)*, 4(1), 12-21.
- Sudarsana, I. K. (2016). Peningkatan mutu pendidikan luar sekolah dalam upaya pembangunan sumber daya manusia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(1), 1-14.
- Supardi. (2015). *Penilaian Otentik: Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tiara, S. K., & Sari, E. Y. (2019). Analisis teknik penilaian sikap sosial siswa dalam penerapan kurikulum 2013 di SDN 1 Watulimo. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(1), 21-30
- Widana, I. W. (2018). Higher Order Thinking Skills Assessment towards Critical Thinking on Mathematics Lesson. *International Journal of Social Sciences and Humanities (IJSSH)*, 2(1), 24–32.  
<https://doi.org/10.29332/ijssh.v2n1.74>
- Zuhera, Y., Habibah, SH, & Mislinawati, M. (2017). Hambatan Guru Dalam Memberikan Penilaian Sikap Siswa Dalam Proses Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Siswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1).